

MENDAMAIKAN PERSAUDARAAN SEIMAN

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang berbahagia.

Dalam kesempatan khutbah kali ini, saya ingin mengajak semuanya untuk merenungkan ajaran yang sesungguhnya sering dibahas dalam berbagai kesempatan, yaitu ukhuwah Islamiyah (*ukhūwah islāmiyah*). Ini kita rasakan penting, karena perkembangan di negara kita akhir-akhir ini yang antara lain ditandai oleh banyaknya partai-partai Islam.

Partai dalam bahasa Arab disebut *hizb-un*. Maka hizbullah artinya partai Allah. Partai juga diistilahkan dengan *syī'at-un*. Golongan dalam Islam yang dikenal dengan Syi'ah itu sebetulnya adalah *syī'at-u 'Alī*, artinya partai Ali. Pada zaman itu tidak hanya ada partai Ali, ada juga partainya Mu'awiyah (*syī'at-u Mu'āwiyah*), partainya Utsman (*syī'at-u 'Utmān*), dan sebagainya.

Ukhuwah Islamiyah merupakan istilah yang sudah diterima di tengah masyarakat. Yaitu suatu persaudaraan berdasarkan iman. Jadi istilah yang lebih tepat sebetulnya adalah ukhuwah imaniyah (*ukhūwah imāniyah*). Karena dalam al-Qur'an persaudaraan ini memang dikaitkan langsung dengan iman. Surat *al-Hujurāt* dimulai dengan semacam konstataasi bahwa umat Islam pasti akan berpecah belah. Dalam keadaan berpecah belah itu pasti nanti akan saling menyerang dan saling berusaha menghancurkan satu sama lain. Dan memang secara historis sudah terbukti.

Rasulullah Muhammad *saw* banyak berpesan agar orang yang meninggal lekas dikubur jenazahnya. Tetapi itu tidak terjadi pada jenazah beliau sendiri. Tiga hari kemudian jenazah beliau baru dikubur. Karena di Tsaqifah Bani Sa'idah (aulanya Bani Sa'idah) terjadi pertentangan tentang siapa yang bakal mengganti Nabi. Banyak hadis yang menuturkan bahwa hampir terjadi pertumpahan darah, dan Umarlah yang kemudian mengambil inisiatif untuk dengan keras meminta semuanya menyetujui Abu Bakar sebagai pengganti Rasul.

Kemudian istilah khalifah pun muncul. Tapi tidak dalam pengertian al-Qur'an, bahwa manusia adalah *khalīfat-u 'l-Lāh fi 'l-ardl*. Umat manusia adalah khalifah Allah di bumi. Tapi dengan tindakan Umar di aula Bani Sa'idah itu maka pengertian lain tentang khalifah muncul, yaitu pengganti Rasul (*khalīfat-u 'l-Rasūl*), dialah Abu Bakar.

Ketika Umar kemudian menggantikan Abu Bakar maka disebut *khalīfat-u 'l-khalīfah*, yakni penggantinya pengganti. Umar kemudian merasa ada kecanggungan dengan istilah itu. Dia mengatakan, "Jangan-jangan nanti pengganti saya disebut *khalīfat-u khalīfat-u 'l-khalīfah* (pengganti penggantinya pengganti), oleh karena itu panggil saja saya *amīr-u 'l-mu'minin*".

Itulah awal mulanya muncul gelar *amīr-u 'l-mu'minin* (koman-dannya orang yang beriman). Semuanya itu muncul sebagai — dalam bahasa sekarang — ijihad politik, karena memang umat Islam waktu itu terancam perpecahan, hampir terjadi pertumpahan darah. Umat Islam waktu itu terbagi menjadi tiga golongan.

Pertama, golongan pewaris aristokrasi Makkah yaitu keturunan Bani Umayyah. Dengan ciri-ciri memiliki kekayaan dan pengalaman dalam pemerintahan. Mereka banyak sekali yang menjadi jenderal, baik di zaman Rasulullah maupun zaman khalifah.

Kedua, sebut saja dalam istilah sekarang kelompok populis. Malah ada yang mengatakan kelompok sosialis yang dipimpin oleh Ali ibn Abi Thalib dengan anggota seperti Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi. Ciri-ciri mereka ialah sangat saleh.

Ketiga, adalah golongan penengah atau moderat yang dipimpin oleh Abu Bakar dan Umar. Maka Ali sebetulnya adalah oposisi terhadap Abu Bakar dan Umar. Apalagi terhadap golongan aristokrat tadi. Masing-masing ketiga kelompok tadi terus-menerus berusaha berkuasa. Yang pertama dimenangkan oleh golongan moderat yang dipimpin Abu Bakar dan Umar. Berturut-turut golongan ini menjadi khalifah pertama dan kedua.

Tapi khalifah ketiga jatuh pada kaum aristokrat. Utsman adalah anggota golongan Bani Umayyah, pewaris kaum atasan Makkah, yang sebagian besar masuk Islam pada detik-detik terakhir. Oleh karena itu Utsman mendapat oposisi yang keras dan kemudian tidak dapat dihindari terjadinya pembunuhan atas dirinya. Setelah terjadi pembunuhan, dengan sendirinya mudah ditafsirkan siapa yang membunuh Utsman. Yaitu golongan sosialis-populis yang idolanya ialah Ali. Karena itu mereka cepat-cepat pergi ke Ali dan mengangkatnya sebagai khalifah. Kalau kita kembali pada surat *al-Hujurāt*, tersebutlah ajaran normatif, ajaran tentang ukuran yang seharusnya. Termasuk bagaimana seharusnya menyelesaikan konflik. Disebutkan:

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil,” (Q 49:9).

Inilah yang diusahakan penduduk Madinah yang dipimpin Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas, dan Abdullah ibn Mas’ud yang tidak mau melibatkan diri kepada faksi Mu’awiyah maupun Ali. Mereka adalah bibit kelompok yang nantinya dikenal sebagai ahli jamaah. Artinya, mereka yang mementingkan persatuan universal kaum Mukmin tanpa memperhatikan aliran politiknya.

Setelah proses pendamaian itu, sebetulnya ada petunjuk teknis, petunjuk yang sangat praktis bagaimana memelihara ukhuwah yang pada saat-saat sekarang ini relevan untuk kita renungkan, yaitu ayat berikutnya yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim,” (Q 49:11).

Jadi sebetulnya al-Qur'an mengajarkan kita agar jangan terlalu cepat menghukum orang kalau kebetulan berbeda. Kita harus memberi hikmah keraguan kepada orang yang kebetulan berbeda dengan kita. Yaitu dengan suatu pertanyaan dalam hati, “Oh, dia berbeda dengan saya, tapi jangan-jangan dia yang benar”. Itu yang diajarkan al-Qur'an. Sebaliknya, memastikan diri sendiri pasti benar dan orang lain yang salah, dalam al-Qur'an disebutkan sebagai indikasi kemusyrikan, karena orang itu kemudian memutlakkan pendapatnya sendiri.

“Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka,” (Q 30:31-32).

Mereka menjadi kelompok yang menganggap diri paling benar. Mereka menjadi kelompok yang sektarianis. Indikasi sektarianisme ialah kalau suatu kelompok di kalangan Islam tidak mau

sembahyang di belakang kelompok yang lain itu, karena anggapan orang lain semuanya sesat, sehingga dia berpikir mana mungkin orang yang mendapat petunjuk sembahyang di belakang orang yang sesat. Indikasi ini dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad tidak ada urusan dengan itu.

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat,” (Q 6:159).

Janganlah kita — ibarat pepatah melayu — menepuk air di dulang terpecik muka sendiri. Menghina sesama kaum Muslim sama seperti menghina diri sendiri. Itulah makna dari *wa lā talmizū anfusakum* (janganlah kamu merendahkan dirimu sendiri) dalam surat *al-Hujurāt* ayat 11 di atas. Maksudnya ialah jangan kamu menghina orang lain yang nanti akibatnya adalah menimpa diri sendiri. Dan kamu jangan saling memanggil dengan nama-nama ejekan.

Sekarang banyak sekali muncul nama ejekan yang disebabkan oleh berbagai kelompok yang tadi disebutkan. Sebuah partai cenderung memproduksi nama-nama ejekan yang dimaksudkan oleh orang-orang yang mendirikan partai itu sendiri. Seburuk-buruk nama ialah nama yang mengandung kejahatan yang kita berikan kepada orang yang sudah jelas-jelas beriman. Orang itu sudah beriman tapi masih kita panggil dengan mengindasikan kejahatan. Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka dialah orang yang zalim. Seterusnya, petunjuk al-Qur'an itu mengenai memelihara ukhuwah atau persaudaraan, disebutkan dalam ayat 12 surat *al-Hujurāt*.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu

memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang,” (Q 49:12).

Memang dari sebagian prasangka, ada yang bisa dianggap sebagai sikap waspada. Pada tempat-tempat atau saat-saat tertentu di mana kita harus berprasangka kepada orang karena memang situasinya mengharuskan demikian, itu disebut waspada. Itu tidak berdosa. Tapi kalau kita — seperti dikatakan al-Qur'an tadi — terlalu banyak berprasangka, maka besar sekali kemungkinan kita jatuh kepada prasangka yang dosa.

Istilah *tajassus* berasal dari kata Arab *jasūs*, artinya spion. Maka jangan sekali-kali kamu menjadi mata-mata. Prasangka ialah tindakan saling membicarakan orang lain pada waktu orang itu tidak ada di depan kita. Itu adalah kejahatan yang besar sekali, yang dalam surat *al-Hujurāt* ayat 12 di atas digambarkan sebagai makan bangkai.

Artinya orang yang dijadikan sasaran buruk itu tidak bisa membela diri, tidak bisa membantah apa yang kita bicarakan. Karena itu kita telah menempatkan orang tersebut dalam situasi seperti bangkai. Maka dosanya berlipat ganda. *Pertama*, dosa membicarakan keburukan orang. *Kedua*, dosa membuat orang itu tidak bisa membantah sehingga diistilahkan pemakan bangkai. *Nah*, yang sangat menarik ialah bahwa deretan ayat-ayat persaudaraan keimanan ini ditutup dengan ayat persaudaraan kemanusiaan. Firman Allah selanjutnya ialah:

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu terdiri atas laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,” (Q 49:13). [❖]